

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Biaya

Dalam masyarakat, setiap manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa. Namun karena persediaan akan barang sebagai alat pemuas kebutuhan sangat terbatas maka perlu diadakan pemilihan kemungkinan atas penggunaan barang-barang tersebut sedemikian rupa sebagai kebutuhan yang terpenting dapat dipenuhi terlebih dahulu. Tindakan pemenuhan kebutuhan ini disebut tindakan ekonomis, yaitu bertindak menurut prinsip ekonomi. Prinsip ekonomi adalah tujuan harus dicapai dengan pengorbanan nilai sekecil-kecilnya, maka untuk setiap keputusan ekonomi yang dapat dipertanggung jawabkan perlu diadakan pertimbangan antara hal yang diharapkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut.

Dalam sektor industri juga berlaku prinsip ekonomi, di mana dalam memproduksi suatu barang, produsen menghendaki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai-nilai yang dikorbankan dari factor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu produk. Persediaan dari factor-faktor produksi itu terbatas dan karena keterbatasannya factor produksi mempunyai nilai.

Faktor produksi mempunyai peranan penting dalam menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa sebagai biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan proses produksi diukur berdasarkan nilai dari faktor produksi yang digunakan.

Konsep dan istilah-istilah biaya telah dikembangkan selaras dengan kebutuhan banyak orang, tergantung jenis profesinya seperti, akuntan, ekonom dan insinyur. Para akuntan mendefinisikan biaya sebagai suatu nilai tukar, prasyarat atau pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh manfaat ekonomis dan tercakup dalam akuntansi keuangan, prasyarat atau pengorbanan tersebut pada tanggal perolehan dinyatakan dengan pengurangan kas atau aktiva lainnya pada saat sekarang atau masa mendatang.

Hal ini sesuai dengan pengertian biaya dari Prof. H.j. Van Der Schroef (Prof. Dr. H.J. Van Der Schroef, "Kosten En Kosprijs", di bahas oleh Drs. EC., R. Soemita Hadi Koesoemah., Akt, "Biaya dan Harga Pokok", penerbit Tarsito 1976, hal 11 dan 12), yaitu:

"Biaya adalah nilai yang dikorbankan dan memberikan sumbangan ekonomis untuk memproduksi barang atau jasa, dengan perkataan lain biaya adalah pengorbanan-pengorbanan nilai yang secara ekonomis tidak dapat dihindarkan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa."

Sedangkan menurut Finney dan Miller (Gleen. C. Jhonson,et.al., "Finney and Miller's Principles of Accounting", Prentice Hall, New Jersey 1980, hal 496):

"Cost is defined broadly as the money measurement of resources used (forgone or sacrificed) to achieve a spesific purpose or objective."

Atau

"Biaya didefinisikan secara luas sebagai ukuran keuangan dari sumber-sumber yang telah digunakan (hilang atau dikorbankan) untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu."

Penggunaan faktor produksi hanya akan merupakan biaya bila faktor produksi tersebut mempunyai nilai. Jadi pengorbanan nilai dari faktor produksi tersebut menentukan ada atau tidaknya nilai. Tidak ada biaya tanpa nilai, demikian pula sebaliknya. Terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara nilai dan biaya, karena biaya adalah satuan-satuan nilai yang dikorbankan untuk proses produksi. Dan tidak semua pengorbanan nilai dapat dianggap sebagai biaya. Pengorbanan nilai dapat dianggap sebagai biaya jika nilai yang dikorbankan itu merupakan suatu sumbangan ekonomis yang bertujuan untuk memproduksi barang-barang atau jasa-jasa. Jika syarat itu tidak dipenuhi, maka pengorbanan nilai tersebut hanya merupakan pemborosan yang tidak boleh diperhitungkan sebagai harga pokok.

Menurut Prof. Dr. J.L. Mey Jr. (Prof. Dr. J.L. Mey Jr., "Teori Ilmu Biaya Dan Neraca", penerbit Tarsito, Bandung 1981, hal 22 dan 30). Ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengorbanan dapat dianggap sebagai biaya, yaitu:

1. Tidak dapat dihindarkan

2. Dapat diduga

3. Hubungan dengan proses produksi dapat diukur secara kualitatif

Pengorbanan yang tidak memenuhi ketiga syarat tersebut diatas tidak dapat dianggap sebagai biaya dan harus dianggap sebagai kerugian perusahaan.

Definisi biaya menurut Drs. Mulyadi, Msc., Akt (Drs. Mulyadi, Msc., Akt, "Akuntansi Biaya", penerbit FE-UGM Yogya, Ed 3 1990, hal 7) adalah:

"Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis (yang merupakan sifat kelangkaan/sacrificity, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu."

Ada 3 (tiga) unsur pokok yang terkait dalam definisi tersebut di atas, yaitu: biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis, dapat diukur dalam satuan uang, dan merupakan kejadian yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.

Definisi biaya tersebut diatas serupa dengan pendapat Hongren and Foster (Charles. T. Hongren and George Foster, "Cost Accounting A Managerial Emphasis", Prentice Hall, Ed 6, hal 20), yaitu:

"Cost is defined as resources sacrificed or foregone to achieve a spesific abjective. For now, consider cost as being measured in the conventional accounting was, as monetary units (for example, dollars) that must be paid for goods and services."

Dari pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam kata "biaya" harus tercakup hal-hal: pemakaian sumber-sumber ekonomis,

pengukurannya dalam unit moneter, dan harus mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam literatur-literatur Amerika, dikenal 2 (dua) istilah yang berbeda, yaitu "cost" dan "expense". Pengertian cost menurut para akuntan (Robert T. Sprouse and Maurice Mowitz, Accounting Research Study No.3, "A Tentative Set of Broad Principles of Business Enterprises", (New York; AICPA) 1962, hal 25):

"Cost is an exchange price, a forgoing, a sacrifice made to sure benefit. In financial accounting, the forgoing or sacrifice at date of acquisition is represented by a current or future diminution in cash or other assets."

Pengertian biaya (cost) menurut The American Institute of Certified Public Accountants (Soemarso SR, "Peranan Harga Pokok dalam Penentuan Harga Jual", penerbit ESG, Jakarta 1984, hal 95) adalah:

"Cost atau biaya adalah jumlah yang di ukur dalam unit moneter atau uang yang dikeluarkan/kekayaan yang dipindahkan, modal yang dikeluarkan, jasa-jasa yang diberikan, hutang yang ditanggung dalam hubungannya dengan barang-barang dan jasa-jasa yang diterima atau yang akan diterima".

Sedangkan biaya (cost) menurut The Committee on Cost Concept and Standards of American Accounting Association (Adolph Mats and Milton F. Usry, "Cost Accounting Planning and Control", South – Western Publishing Company, Ed 7, page 39) adalah:

"Cost is a forgoing, measured in monetary items, incurred or potentially to be incurred to achieve a specific objective".

Pengertian expense diambil dari pengertian yang diberikan oleh The American Institute of Certified Public Accountants (Adolph Mats and Milton F. Usry, "Cost Accounting Planning and Control", South – Western Publishing Company, Ed 7, page 40) sebagai berikut:

"Expense is measured in by the amount of decrease in assets or the increase in liabilities related to the production and delivery of goods and rendering of service. Expense in its broadest sense includes all expired cost which are deductible from revenues".

Lebih lanjut Eldon S. Hendrikson (Eldon S. Hendrikson, "Accounting Theory", Richard D Irwin. Inc., 1982, hal 187) menyebutkan:

"Expense are the using or consuming of goods and services in the process of obtaining revenues".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian biaya (cost) haruslah dibedakan dengan pengertian beban (expense). Cost adalah biaya yang belum dialokasikan, di mana biaya ini dianggap dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang. Oleh karena itu dimasukkan dalam komponen neraca sebagai asset atau harta.

Sedangkan pengertian expense adalah biaya yang telah dialokasikan, baik secara langsung atau tidak langsung, yang telah dimanfaatkan di dalam usaha untuk menghasilkan pendapatan dalam suatu periode, atau yang sudah tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan masa berikutnya. Oleh karena itu dimasukkan dalam komponen laporan rugi/laba sebagai pengurang pendapatan. Secara singkat, expense

adalah bagian dari aktiva/assets yang telah dikorbankan untuk memperoleh pendapatan (revenue).

## **B. Pengertian Dan Tujuan Akuntansi Biaya**

### **1. Pengertian Akuntansi Biaya**

Membahas mengenai akuntansi biaya ini, kita tidak terlepas dari pengertian akuntansi pada umumnya, karena akuntansi biaya merupakan suatu bagian tersendiri dalam akuntansi umum yang membahas mengenai pola atau perilaku biaya dalam perusahaan, karena ciri-ciri yang terdapat dalam akuntansi umum berlaku pula pada akuntansi biaya.

Adapun yang menjadi obyek kegiatan akuntansi adalah transaksi keuangan, yaitu peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang menyangkut perubahan aktiva, hutang dan modal serta penerimaan penghasilan dan terjadinya biaya yang dinyatakan dalam satuan uang. Akuntansi merupakan suatu sistem informasi mengenai data ekonomi dan kewajaran untuk tujuan pengambilan keputusan dan pengawasan serta perencanaan operasi perusahaan oleh manajemen dalam perusahaan.

Manajemen dapat menjalankan fungsinya dengan baik atau dengan kata lain, dapat mengelola perusahaan secara efektif, maka harus mempunyai informasi lengkap mengenai perusahaan atau

bagian dari perusahaannya, diantaranya adalah biaya. Akuntansi yang kegiatannya bertujuan menyediakan informasi biaya bagi manajemen disebut akuntansi biaya.

Menurut Mulyadi. Msc, Akt (Drs. Mulyadi. Msc, Akt, "Akuntansi Biaya", hal 3):

"Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadap hasilnya.

Sedangkan menurut D. Hartanto (D. Hartanto Drs. Ek. MBA, Akt, "Akuntansi Untuk Usahawan", Penerbit FE UI, ed 5 1981, hal 71 dan 72), akuntansi biaya mencakup dua pengertian, yaitu:

1. Akuntansi biaya dalam arti sempit adalah suatu sistim akuntansi biaya yang berhubungan dengan segala macam prosedur yang digunakan untuk menghitung biaya perunit, di mana digunakan suatu sistim akuntansi akumulasi biaya yang dapat dihitung dengan job order costing dan proses costing.
2. Akuntansi biaya dalam arti luas adalah sebagai alat bagi manajemen berupa informasi yang berguna bagi manajemen dalam rangka melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan.

## 2. Tujuan Akuntansi Biaya

Mats dan Usry (Adolph Mats and Milton F. Usry, "Cost Accounting Planning and Control", South – Western Publishing Company, Ed 7) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

"Cost accounting sometimes called management or managerial accounting, should be considered the key managerial partner, furnishing management with the necessary tools and control activities".

Akuntansi biaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Sebagai bagian dari alat manajemen akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya dengan tujuan untuk membantu manajemen di dalam perencanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan perusahaan serta pengambilan keputusan dalam berbagai macam alternatif. Dan sebagai bagian dari akuntansi keuangan, akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya dengan tujuan untuk menentukan laba dan menentukan penilaian persediaan.

Manajemen memerlukan akuntansi biaya, karena di dalam akuntansi keuangan manajemen tidak dapat memperoleh informasi biaya secara terperinci. Dengan perkataan lain, manajemen hanya memperoleh informasi biaya secara total untuk memproduksi suatu barang. Jika suatu perusahaan memproduksi lebih dari satu jenis

barang, maka informasi biaya secara total tersebut tidak banyak membantu manajemen di dalam mengelola perusahaan.

Manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka manajemen harus mempunyai informasi yang lengkap mengenai perusahaan. Salah satunya adalah informasi mengenai biaya. Oleh karena itu sangat perlu untuk memperluas akuntansi keuangan menjadi akuntansi biaya supaya manajemen dapat memperoleh informasi secara terperinci mengenai biaya untuk memproduksi barang atau jasa.

Akuntansi biaya ini dikemukakan oleh Adolph Mats dan Milton F. Usry. Mereka mengatakan bahwa, akuntansi biaya mempunyai peranan melengkapi manajemen dengan perangkat alat untuk kegiatan perencanaan dan pengendalian. Akuntansi biaya mempunyai empat tujuan, yaitu:

1. Untuk merencanakan keuntungan dengan menggunakan anggaran. Anggaran (budget) adalah pernyataan tertulis mengenai rencana manajemen untuk masa mendatang.
2. Untuk pengendalian biaya, melalui sistim akuntansi pertanggung jawaban. Untuk membantu proses pengendalian biaya biasanya digunakan sistim biaya standard. Dalam sistim biaya standard ini ditentukan lebih dahulu untuk bahan langsung, dan factory

overhead berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari pengalaman masa lalu dan penelitian ilmiah.

3. Untuk penetapan harga dan perhitungannya. Perusahaan selalu mengharapkan memperoleh keuntungan dari penjualannya. Laba dapat ditentukan berdasarkan persentase tertentu dari harga pokok sehingga harga jual merupakan harga pokok ditambah persentase tertentu dari harga pokok.
4. Untuk menetapkan data biaya mana yang relevan untuk menganalisa dan pengambilan keputusan dari berbagai rangkaian tindakan alternatif yang ada.

### C. Klasifikasi Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Hal ini berlaku karena dalam akuntansi biaya dikenal kalimat "Different cost for different purpose" yang dikemukakan oleh J.M. Clark dalam bukunya: "The Economics of Overhead Cost". Kalimat tersebut di atas menjelaskan bahwa tidak ada satu pun konsep biaya yang dapat memenuhi berbagai macam tujuan. Oleh karena itu suatu konsep biaya harus dipahami sesuai dengan maksud dan tujuan yang menyebabkan timbulnya biaya yang bersangkutan.

Biaya dapat diklasifikasikan dengan cara sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran.

Penggolongan ini merupakan cara yang paling sederhana, karena hanya merupakan penjelasan singkat dari suatu pengeluaran yang terjadi. Penggolongan biaya berdasarkan obyek pengeluaran cocok digunakan dalam organisasi yang masih kecil. Di dalam perusahaan yang besar, penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran, merupakan cara yang dapat menyeragamkan penggolongan biaya dari berbagai bagian yang dimilikinya. Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Penggolongan ini bermanfaat dalam rangka menyusun suatu laporan keuangan. Sedangkan untuk analisa biaya, penggolongan semacam ini tidak mempunyai arti apa-apa.

Contoh: Pengeluaran perusahaan untuk mengasuransikan aktiva tetapnya dapat ditetapkan sebagai biaya asuransi.

2. Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok perusahaan.

Biaya dapat digolongkan berdasarkan fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan di mana biaya tersebut terjadi atau berhubungan. Pada perusahaan manufaktur biaya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu:

- a. Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan proses pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi.

Adapun biaya produksi ini dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) unsur biaya, yaitu:

- ❖ Biaya Bahan Langsung (direct material)
- ❖ Biaya Tenaga Kerja Langsung (direct labour)
- ❖ Biaya Produksi Tidak Langsung atau Overhead Pabrik (manufacturing overhead)

Biaya bahan langsung dan biaya upah langsung disebut prime cost sedangkan biaya upah langsung dan biaya overhead pabrik disebut conversion cost, karena merupakan biaya yang diperlukan untuk merubah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi.

Bahan langsung adalah semua bahan yang diperlukan untuk membentuk barang jadi. Sedangkan tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung ke dalam pembuatan produk tersebut. Jadi biaya tenaga kerja langsung dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk.

Biaya overhead pabrik merupakan penggabungan dari biaya tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya produksi tidak langsung lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung pada produk tertentu. Secara sederhana biaya overhead pabrik dinyatakan sebagai semua biaya produksi kecuali biaya bahan langsung dan biaya upah langsung.

- b. Biaya umum dan administrasi, merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk, dengan kata lain termasuk keseluruhan biaya-biaya yang diperlukan untuk mengarahkan, mendayagunakan, mengendalikan dan mengadministrasikan kegiatan perusahaan. Contoh: biaya gaji bagian personalia dan akuntan, biaya penyusutan gedung kantor, biaya telepon, dan lainnya.
- c. Biaya pemasaran, merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Semua biaya-biaya yang diperlukan untuk melakukan fungsi penjualan produk dan jasa. Untuk memperoleh pesanan, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya untuk menarik minat pembeli dengan cara mengadakan promosi, iklan. Sedangkan untuk memenuhi pesanan, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya angkutan, biaya asuransi pengangkutan dan biaya lainnya.

Biaya umum dan administrasi serta biaya pemasaran disebut juga dengan istilah biaya komersial (commercial expense) atau biaya operasional (operating expense).

3. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Dengan hubungan ini, maka biaya dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- Biaya langsung, adalah biaya yang mempunyai hubungan langsung dengan produksi atau biaya yang langsung dapat dibebankan kepada hasil produksi tanpa memerlukan alokasi lebih lanjut. Biaya ini mempunyai hubungan sebab-akibat dengan barang yang dihasilkan. Contoh: biaya bahan langsung, upah langsung.
- Biaya tidak langsung, adalah biaya yang tidak mempunyai hubungan dengan hasil produksi atau biaya tidak dapat secara langsung dibebankan kepada hasil produksi tetapi harus dialokasikan lebih lanjut. Biaya ini mempunyai tidak hubungan sebab-akibat dengan barang yang dihasilkan. Contoh: biaya penyusutan gedung pabrik, biaya gaji mandor.

Perbedaan biaya langsung dan biaya tidak langsung ini sangat berguna terutama untuk perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu macam produk dan manajemen menghendaki penentuan harga pokok per jenis produk tersebut. Jika perusahaan hanya memproduksi satu macam produk, maka semua jenis biaya produksi merupakan biaya langsung, sehingga tidak perlu lagi membedakan mana biaya langsung dan mana biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

#### 4. Penggolongan biaya atas dasar perilaku biaya.

Untuk keperluan pengendalian dan pengambilan keputusan maka biaya dapat digolongkan sesuai perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume atau tingkat kegiatan, yaitu:

- Biaya tetap (fixed cost)

Adalah jenis biaya yang secara totalitas dan dalam batas-batas tertentu tidak berubah dengan terjadinya perubahan tingkat kegiatan. Hal yang perlu ditekankan pada definisi tersebut adalah penggalan kalimat "dalam batas-batas tertentu", yang maksudnya adalah biaya tidak akan berubah dalam batas-batas tertentu (umumnya kapasitas yang tersedia) tersebut. Tetapi jika melampaui batas tersebut, biaya-biaya itu akan mengalami perubahan. Jad pemakaian istilah biaya tetap erat kaitannya dengan kondisi dan keadaan tertentu. Secara garis besar, ciri-ciri biaya tetap adalah:

- a. Jumlah keseluruhan tetap dalam jenjang keluaran yang relevan (relevant range).
- b. Penurunan biaya per unit bila volume produksi bertambah atau tingkat kegiatan bertambah dalam jenjang yang relevan.
- c. Dapat dibebankan kepada departemen-departemen berdasarkan keputusan manajemen atau menurut metode alokasi biaya.
- d. Tanggung jawab pengendalian lebih banyak di pikul oleh manajemen eksekutif daripada oleh departemen operasi.

Biaya tetap (fixed cost) dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

➤ **Committed Fixed Cost**

Adalah biaya tetap yang berkaitan dengan kepemilikan suatu fasilitas produksi pada organisasi tertentu. Biaya ini tidak dapat dihindarkan, karena upaya untuk menghindari jenis biaya ini akan membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Biaya ini merupakan biaya yang paling tidak peka terhadap perubahan yang terjadi dalam jangka pendek. Contoh: Biaya penyusutan.

➤ **Discretionary Fixed Cost**

Adalah biaya tetap yang berhubungan dengan pelaksanaan program-program pimpinan dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang tertentu. Biaya ini dapat dihindarkan tanpa terlalu membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Contoh: biaya riset dan pengembangan, biaya pelatihan.

• **Biaya Variabel (Variable Cost)**

Adalah biaya-biaya yang secara per-unit dan secara totalitas berubah searah dengan perubahan volume kegiatan produksi perusahaan.

Ciri-ciri biaya variabel, yaitu:

- a. Perubahan jumlah total dan per-unit biaya sesuai dengan perubahan volume produksi perusahaan.

- b. Biaya variabel per-unit relatif tetap atau konstan dalam batas yang relevan.
- c. Dapat dibebankan pada bagian-bagian tertentu dengan mudah dan tepat.

Perubahan biaya variabel dapat terjadi secara:

- Proporsional (berbanding lurus), yaitu penambahan biaya sebanding dengan penambahan volume produksi.
- Progresif, yaitu penambahan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan penambahan volume produksi.
- Degresif, yaitu penambahan biaya yang lebih kecil dibandingkan dengan penambahan volume produksi.
- Semi Fixed Cost (Step Function Variable Cost)  
Biaya ini adalah jenis biaya yang dalam batas-batas kegiatan tertentu jumlahnya tetap dan akan berubah apabila batas-batas tersebut dilampaui, dan perubahan itu terjadi tidak secara kontinyu melainkan dengan suatu lompatan.
- Biaya Campuran (Mixed Cost)  
Adalah biaya yang mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel tertentu. Sebagian dari mixed cost diperkirakan tidak akan berubah dengan tingkat kegiatan (variable cost). Akan tetapi untuk keperluan perencanaan dan pengendalian, biaya campuran (mixed

cost) harus dipisahkan. Untuk mengalokasikan biaya campuran ini, kita mengenal tiga metode, yaitu;

1. High Low Point Method, merupakan teknik estimasi yang paling sederhana. Dalam metode high low point, unsur-unsur tetap dan variabel dari biaya semi variabel dihitung dari dua titik data. Titik data yang dipilih dari data historis yang akan dianalisis adalah yang tertinggi dan yang terendah. Selisih dari kedua titik ekstrem ini akan dibagi dengan selisih tingkat kegiatannya, sehingga akan menghasilkan unsur biaya yang variabel per tingkat kegiatan. Sedangkan unsur biaya tetapnya diperoleh dari total biaya dikurangi total biaya variabelnya
2. Scattered Diagram, apabila data historis dari rangka-rangka tadi di plot dalam suatu diagram titik-titik, maka titik-titik dalam diagram tersebut memungkinkan kita untuk melihat pola-pola biaya dengan observasi visual dari data yang ada.
3. Analisa Regresi Korelasi, merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk menetapkan sifat dan kuatnya hubungan antara biaya dan tingkat kegiatan. Kelebihan dari metode ini adalah kemampuan untuk menggunakan satu variabel atau lebih untuk menganalisa atau memprediksi nilai dari variabel lain. Metode ini menghasilkan penilaian yang paling baik, tetapi terlalu kompleks untuk dikerjakan dengan segera.

#### 5. Penggolongan biaya atas dasar waktu.

Untuk menyelenggarakan suatu laporan keuangan yang akurat perlu adanya penggolongan atas dasar waktu (periode waktu), karena dalam perhitungan rugi-laba perusahaan dilakukan dengan cara mempertemukan penghasilan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan biaya-biaya yang terjadi dalam periode yang sama.

Atas dasar waktu, biaya dapat dibagi menjadi 2 (dua) golongan, yaitu:

- Pengeluaran modal (Capital Expenditure)

Yaitu pengeluaran yang dapat dinikmati lebih dari satu periode akuntansi. Capital expenditure ini tidak seluruhnya dibebankan pada periode di mana pengeluaran tersebut terjadi, tetapi dialokasikan pada periode-periode yang menikmati manfaat di masa yang akan datang, oleh karena itu diklasifikasikan sebagai aktiva.

- Pengeluaran pendapatan (Revenue Expenditure)

Yaitu pengeluaran yang hanya bermanfaat di dalam periode akuntansi di mana biaya tersebut terjadi (expired cost), karena itu dipandang sebagai beban atau expense.

#### 6. Penggolongan biaya atas dasar waktu perhitungan.

Atas dasar ini, biaya dibedakan menjadi:

- Biaya Historis (Historical Cost)

Yaitu biaya-biaya yang diperhitungkan pada waktu dikeluarkan untuk membuat suatu barang atau dengan kata lain adalah biaya yang sebenarnya terjadi atau biaya yang sesungguhnya dikeluarkan dan dicatat dalam pembukuan perusahaan.

- Biaya Pengganti (Replacement Cost)

Yaitu biaya-biaya yang ditentukan mengikuti waktu, apabila sesuatu barang di beli atau di ganti maka digunakan harga yang berlaku di pasar pada saat itu.

#### **D. Pengertian Dan Unsur Harga Pokok**

##### **1. Pengertian Harga Pokok**

Sebagian besar perusahaan menghadapi persoalan dalam menentukan harga pokoknya. Masalah harga pokok ini amat penting dalam berbagai jenis perusahaan, terutama yang bergerak dalam bidang industri, sebab harga pokok yang ditetapkan oleh perusahaan akan menjadi dasar bagi penentuan harga jual.

Pengertian harga pokok menurut Drs. Mulyadi (Drs. Mulyadi., Akt, "Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya", FE-UGM, edisi 2, 1978, hal 4) adalah:

"Harga pokok adalah jumlah uang atau nilai kekayaan lain yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dalam perolehan barang-barang atau jasa-jasa".

Definisi ini menganut nilai historis karena nilai yang dikorbankan adalah nilai yang dikeluarkan atau terhutang dalam pembelian atau perolehan barang-barang atau jasa-jasa tersebut.

Sedangkan pengertian harga pokok menurut Prof. Dr. H.J. Van Der Schroeff (Prof. Dr. H.J. Van Der Schroeff, "Kosten En Kosprijs", di bahas oleh Drs. EC., R. Soemiata Hadi Koesomah., Akt, "Biaya Dan Harga Pokok", penerbit Tarsito 1976, hal 26) adalah sebagai berikut:

"Harga pokok adalah gambaran karakteristik dari pengorbanan (yang bertujuan) yang harus dilakukan produsen pada saat penukaran barang-barang atau jasa-jasa yang ditawarkan di pasar".

Definisi ini menganut konsep normatif, karena yang dikorbankan adalah nilai pada saat terjadinya penukaran barang-barang atau jasa-jasa tersebut atau dengan kata lain, nilai yang dibutuhkan untuk mengganti barang atau jasa tersebut pada saat itu.

Sedangkan Prof. Dr. J.L. Mey Jr (Prof. Dr. J.L. Mey Jr., "Teori Ilmu Biaya dan Neraca", penerbit Tarsito, Bandung 1981) mengatakan:

"Harga pokok dari barang-barang yang ditukarkan adalah pengorbanan kuantitatif pada saat penukaran".

Dari definisi tersebut di atas, Prof. Dr. J.L. Mey Jr juga menganut konsep normatif.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan harga pokok terdapat 2 (dua) unsur perbedaan yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Unsur kuantitas, yaitu kapasitas produktif dari berbagai alat produksi yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang atau jasa-jasa. Kuantitas alat-alat produksi ditentukan oleh kuantitas yang sebenarnya, yaitu kuantitas yang pemakaiannya secara ekonomis dapat dipertanggung jawabkan dengan memperhatikan pertimbangan ekonomis perusahaan.

Tujuan utama dari penetapan standar kualitas adalah untuk meningkatkan produktivitas para pekerja dan meningkatkan efisiensi produksi sehingga mencegah terjadinya pemborosan.

2. Unsur nilai pada saat penukaran di pasar, yaitu pengorbanan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang dinilai pada saat penukaran barang dan jasa. Pengorbanan nilai yang ditetapkan adalah pengorbanan pada saat penukaran karena pada saat tersebut merupakan saat yang kritis bagi perusahaan untuk menetapkan besarnya pengorbanan sebagai dasar penetapan laba sehingga diperoleh penukaran yang dapat dikatakan rasional dan merupakan kebenaran secara ekonomis untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Ini berarti sebagai dasar untuk menetapkan biaya dan harga pokok adalah nilai ganti yaitu nilai yang diukur menurut besarnya pengorbanan nilai untuk mengganti barang-barang yang ditukarkan tersebut.

Dalam literatur Amerika, harga pokok dibedakan menjadi:

- a. Cost of Goods Manufactured, merupakan jumlah dari ketiga unsur biaya produksi, yaitu: bahan langsung, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung serta memperhitungkan persediaan awal dan akhir barang dalam proses.
- b. Cost of Goods Sold, merupakan keseluruhan cost of goods manufactured dengan memperhitungkan nilai persediaan awal dan akhir barang jadi (finished goods).
- c. Cost to Make and to Sell, merupakan cost of goods sold ditambah dengan biaya penjualan, biaya umum dan administrasi.

Yang dimaksud dengan harga pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah harga pokok produksi atau cost of goods manufactured.

## 2. Unsur-unsur Harga Pokok

Untuk perhitungan harga pokok suatu produk, yang perlu diperhatikan adalah biaya-biaya yang merupakan bagian yang membentuk harga pokok tersebut. Elemen-elemen yang membentuk harga pokok tersebut adalah:

### 1. Bahan Langsung

Bahan langsung adalah bahan baku atau bahan mentah dasar yang diolah menjadi barang jadi melalui proses produksi.

Tiga ciri khas bahan langsung adalah:

- Mudah ditelusuri dan dikuantifikasi pada produk.
- Merupakan bahan utama dari bahan jadi.
- Dapat diidentifikasi langsung dengan produksi barangnya.

## 2. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung atau upah langsung merupakan daya fisik dan mental yang dikerahkan untuk menghasilkan suatu produk. Jadi biaya upah merupakan karya yang dibayarkan untuk penggunaan sumber daya manusia.

Tiga ciri khas tenaga kerja langsung adalah:

- Mudah ditelusur dan dikuantifikasi pada produk.
- Merupakan biaya utama untuk menghasilkan produk.
- Dapat diidentifikasi secara langsung dengan produknya.

Biaya tenaga kerja langsung berupa upah buruh pabrik. Upah adalah imbalan yang dibayarkan atas dasar pekerjaan atau jam atau harian.

## 3. Biaya Produksi Tidak Langsung (BPTL)

Biaya produksi tidak langsung atau manufacturing overhead adalah biaya produksi yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk kecuali prime cost.

Biaya produksi tidak langsung dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Bahan tidak langsung (bahan penolong)

Merupakan semua bahan lain yang dipakai dalam proses produksi yang tidak memenuhi kriteria sebagai bahan langsung.

b) Tenaga kerja tidak langsung (upah tidak langsung)

Mencakup seluruh biaya tenaga kerja atau upah lainnya yang berkaitan dengan upaya produksi yang tidak memenuhi kriteria sebagai tenaga kerja langsung.

c) Biaya pabrik lainnya, seperti:

- ~ Biaya penyusutan alat-alat produksi dan pabrik.
- ~ Biaya listrik, air, gas dan telepon.
- ~ Biaya asuransi pabrik dan tenaga kerja, dan lainnya.

#### E. Tujuan Perhitungan Harga Pokok

Dalam ruang lingkup yang lebih spesifik daripada biaya, harga pokok mempunyai tujuan-tujuan khusus. Adapun tujuan dari kalkulasi harga pokok diambil penulis dari beberapa literatur berikut:

Menurut Theodore Lang dalam "Cost Accountants Hand Book" tujuan harga pokok meliputi:

1. Untuk mengontrol pengeluaran.
2. Untuk menetapkan harga dari barang-barang hasil produksi.
3. Untuk memberikan dasar guna kebijaksanaan operasi perusahaan.

Tujuan utama dari perhitungan harga pokok menurut Mellerowicz dalam buku "Kosten Und Kostenrechnung", meliputi:

1. Sebagai dasar pembentukan harga.
2. Sebagai alat kontrol perusahaan.
3. Sebagai dasar disposisi dan politik perusahaan.

Menurut Schmalenbach dalam bukunya "grunglagen Der Selbstkostenrechnung Und Preispolitik", menyebutkan ada 2 (dua) tujuan utama perhitungan harga pokok, yaitu:

1. Untuk kontrol terhadap proses produksi dalam perusahaan.
2. Untuk kalkulasi harga bagi:
  - a. Penentuan harga jual
  - b. Perhitungan harga batas.
  - c. Efisiensi produk.

Fungsi utama dari kalkulasi harga pokok menurut Van Der Schroeffer, adalah:

1. Sebagai dasar untuk menetapkan harga jual di pasar.
2. Untuk menetapkan pendapatan yang diperoleh saat penukaran.
3. Sebagai alat untuk menilai efisiensi produk.

Menurut Matz, Curry dan Frank, dalam bukunya "Cost Accounting", tujuan perhitungan harga pokok adalah sebagai berikut:

1. Untuk menetapkan biaya barang yang dibuat menurut prosesnya, pesanan, satuan-satuan atau bagian-bagian.
2. Untuk mengontrol pengeluaran yang berhubungan dengan proses produksi, distribusi atau administrasi dalam perusahaan.

3. Untuk memberikan suatu dasar guna menganalisa biaya-biaya dari suatu barang hasil produksi dan dengan itu kemungkinan untuk menetapkan suatu harga yang menguntungkan.
4. Untuk memberikan kemungkinan pada manajemen yang mendasarkan kebijakan operasinya pada keterangan-keterangan yang diberikan oleh akuntansi biaya.

Dari uraian-uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa tujuan harga pokok adalah sebagai berikut:

1. Sebagai dasar penetapan harga jual.
2. Sebagai dasar untuk mengetahui besarnya laba yang akan diterima perusahaan.
3. Sebagai dasar untuk dalam penilaian persediaan baik barang jadi maupun barang dalam proses.
4. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi proses produksi perusahaan.
5. Sebagai dasar pengambilan keputusan atau kebijaksanaan khusus perusahaan.

#### **F. Metode Perhitungan Harga Pokok**

Berdasarkan sifat proses produksi, perusahaan yang bergerak di bidang industri dapat dibedakan dalam 2 (dua) golongan, yaitu:

1. Special Order Type of Industry, yaitu perusahaan-perusahaan yang sifat pengolahan produknya didasarkan atas pesanan konsumen. Ciri-

ciri dari perusahaan ini adalah bahwa barang yang dihasilkan tidak homogen dan dikerjakan atas dasar pesanan atau order dan produksi ditujukan hanya untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang. Contoh: perusahaan furniture, konstruksi, percetakan.

2. Mass Production Industry, yaitu perusahaan-perusahaan yang pengolahan produknya bersifat masal dengan jenis dan kualitas yang standar serta kontinu (terus menerus). Umumnya dikerjakan untuk memenuhi persediaan. Contoh: pabrik semen, gula, rokok.

Berdasarkan jenis industri tersebut maka dapat ditentukan sistem akuntansi biaya yang sesuai. Sistem akuntansi biaya secara umum dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Job order cost System (job order costing)
2. Process cost system (process costing)

#### A. Job Order Cost System (Job Order Costing)

Job order costing adalah sistem perhitungan harga pokok produksi, di mana biaya-biaya produksi dikumpulkan berdasarkan atau menurut suatu order/ pesanan tertentu. Jadi job order costing ini digunakan oleh perusahaan yang produksinya bersifat satuan, di mana produk yang dihasilkan beraneka ragam tergantung dari pesanan atau keinginan konsumen ( special order type of industry).

Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus, artinya jika pesanan satu selesai dikerjakan, proses produksinya dihentikan dan mulai dengan pesanan berikutnya.
- b. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan, dengan demikian, jadi tiap pesanan mempunyai spesifikasi sendiri-sendiri.
- c. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Ciri-ciri sistim job order costing adalah sebagai berikut:

- Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan, setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok, yaitu: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung terdiri dari seluruh biaya produksi selain biaya produksi langsung.

- Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka (predetermined manufacturing overhead).
- Harga pokok produksi per-unit dihitung pada saat produk selesai di produksi, dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Akumulasi biaya pada metode ini dikumpulkan per-order atau pesanan, yang menggunakan sebuah kartu untuk mencatat akumulasi biaya-biaya tersebut, biasanya disebut "Job order cost sheet" (kartu harga pokok produksi). Setiap order atau pesanan mempunyai job order cost sheet tersendiri.

Dalam rangka pengumpulan data biaya secara sistimatis juga harus diperhatikan aspek administratif organisatoris yang meliputi prosedur-prosedur organisasi dengan menggunakan sejumlah formulir sebagai perangkat untuk mengikuti dengan teliti proses pembentukan nilai produksi. Di samping itu ada juga aspek accounting teknisnya yang terdiri dari sarana-sarana akuntansi seperti: buku jurnal, buku besar, dan buku besar pembantu serta berbagai laporan-laporan penting lainnya yang berhubungan dengan proses produksi tersebut.

Formulir-formulir yang umum digunakan dalam job order cost system adalah:

a. Production Order (Surat Perintah Produksi)

Production order merupakan perintah kepada pimpinan produksi kepada kepala pabrik untuk mengerjakan order seperti tercantum dalam surat perintah tersebut. Formulir ini antara lain memuat nama pemesan, gambaran atau spesifikasi produk yang akan diproduksi, bahan apa yang digunakan, berapa unit yang kapan harus selesai, dan sebagainya.

b. Material Requisition (Bon permintaan Bahan)

Material requisition merupakan perintah kepada kepala gudang untuk menyerahkan sejumlah bahan-bahan tertentu untuk keperluan suatu order tertentu. Formulir ini dibuat oleh kepala pabrik. Di dalam material requisition dicantumkan jumlah serta jenis bahan yang diminta dan untuk apa bahan tersebut digunakan. Formulir ini juga berfungsi sebagai pertanggung jawaban kepala gudang bahwa sebagian barang/ bahan tidak berada di bawah kekuasaannya.

c. Job Time Tickets (Surat Perintah Kerja)

Job time tickets merupakan formulir di mana secara kronologis dan individual di catat kegiatan-kegiatan dari buruh atau karyawan yang langsung mengerjakan suatu order. Dengan formulir ini dapat

diketahui jumlah jam kerja langsung yang digunakan pada suatu order atau dapat mengetahui besarnya upah langsung yang akan dibebankan pada suatu order.

d. Job Order Cost Sheet (Kartu Harga Pokok)

Job order cost sheet merupakan ciri khusus dari job order cost system. Job order cost sheet merupakan sebuah formulir dengan kolom-kolom khusus untuk ketiga unsur biaya produksi yang digunakan, yaitu: bahan langsung, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung, untuk mencatat proses pembentukan nilai dari pelaksanaan suatu order produk secara kronologis. Formulir ini juga dimaksudkan sebagai buku besar pembantu dari perkiraan barang dalam proses (work in process, WIP). Jadi setiap saat dapat diketahui besarnya biaya-biaya yang telah terjadi dalam melaksanakan order yang bersangkutan sampai dengan saat tersebut. Apabila proses produksi telah selesai, maka penjumlahan dari ketiga lajur tersebut menunjukkan jumlah biaya produksi yang telah dikorbankan untuk melaksanakan order produksi tersebut.

Keuntungan dari penggunaan job order costing adalah:

1. Adanya kemungkinan bagi pimpinan perusahaan untuk mengetahui order mana yang menguntungkan dan mana yang tidak menguntungkan.

2. Bagi pesanan atau order-order sejenis dapat digunakan catatan-catatan di masa lampau sehingga dapat membantu dalam hal negosiasi dan perkiraan harga pokok suatu produk tertentu.

#### B. Process Cost System (Process Costing)

Process cost system adalah sistem perhitungan harga pokok produksi di mana biaya produksi dikumpulkan per-proses atau per-departemen untuk jangka waktu tertentu dan kemudian membaginya sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam jangka waktu tersebut. Sistem ini digunakan oleh perusahaan yang proses produksinya bersifat massal, di mana produk yang dihasilkan sama dan mempunyai kualitas standar (mass production industry).

Karakteristik produksi untuk perusahaan yang memproduksi secara massal adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan selalu sama atau homogen.
3. Kegiatan produksi di mulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi standar untuk jangka waktu tertentu.

Dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi untuk suatu periode dalam process cost system digunakan laporan khusus yang disebut cost of production report ( laporan biaya produksi ). Laporan ini memberikan rincian mengenai bahan langsung, upah langsung dan

biaya produksi tidak langsung untuk setiap bagian atau departemen, juga perhitungan harga pokok per unitnya.

Untuk melengkapi Cost Of Production Report dibuat Quantity Of Production Report ( laporan jumlah produksi ) yang merinci unit yang masih harus dikerjakan pada awal periode, jumlah unit yang diterima untuk dikerjakan selama periode dari bagian sebelumnya, jumlah unit yang selesai dikerjakan, jumlah unit yang hilang/rusak, dan jumlah unit yang belum selesai pada akhir periode.

Prosedur-prosedur dalam kalkulasi Process Cost System dapat dirinci sebagai berikut :

1. Mengumpulkan, mengikhtisarkan dan menghitung biaya keseluruhan dan biaya per-unit menggunakan laporan biaya produksi dari masing-masing departemen.
2. Membebankan biaya pada perkiraan barang dalam proses dari masing-masing departemen.
3. Pada akhir tiap periode, produksi barang dalam proses dinyatakan dalam nilai yang sebanding dengan produk yang telah selesai.
4. Membagi jumlah biaya yang dibebankan pada dibebankan pada suatu departemen dengan jumlah produksi dari bagian tersebut untuk mendapatkan biaya per-unit selama suatu periode tertentu.

5. Mentransfer biaya dari seluruh unit yang telah selesai pada suatu departemen ke departemen pemrosesan berikutnya untuk mengetahui jumlah keseluruhan biaya barang selama periode.

## G. Pengertian dan Manfaat Standard Costing

Standar menyerupai suatu norma dalam semua hal yang dianggap normal pada umumnya dapat diterima sebagai standar. Agar dapat memahami dan menggunakan secara efektif suatu sistem standard costing, maka perlu dibahas terlebih dahulu pengertian dan manfaat standard costing.

### 1. Pengertian Standard Costing

Matz dan Usry (Matz, Usry, "Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian", Jilid II, edisi kesembilan, Erlangga, Jakarta, 1991, hal 95) memberikan pengertian tentang standard costing sebagai berikut:

"Standard costing adalah biaya yang ditetapkan terlebih dahulu untuk memproduksi satu unit atau sejumlah unit produk selama periode tertentu di masa yang akan datang".

Sistem biaya standar dapat digunakan baik pada metode akuntansi biaya proses maupun biaya pekerjaan pesanan penetapan biaya standar paling tepat digunakan pada lingkungan pabrik dimana teknologi produksi relatif stabil dan produk yang dihasilkan bersifat homogen di dalam unit akumulasi biaya. Sangatlah sulit untuk menetapkan standar jika teknologi berkembang secara pesat dan

menetapkan standar jika teknologi berkembang secara pesat dan produk yang dihasilkan bersifat unik atau heterogen. Akhirnya penetapan biaya standar lazimnya ditemukan pada perusahaan yang menggunakan prosedur akumulasi biaya proses dan akumulasi biaya pekerjaan pesanan di mana unit-unit yang hampir homogen diproduksi sebagai suatu kelompok untuk setiap pekerjaan.

## 2. Manfaat Standard Costing

Menurut Matz dan Usry standard costing mempunyai manfaat yang bermacam-macam yaitu dapat digunakan sebagai:

### 1. Dasar untuk menetapkan anggaran.

Dengan menggunakan standard costing, penyiapan anggaran untuk semua volume atau bauran produk yang dihasilkan akan menjadi lebih handal dan lebih mudah.

### 2. Alat untuk mengendalikan biaya dan memotifikasi serta mengukur efisiensi.

Standar berlaku sebagai tolak ukur yang mengarah kepada variasi-variasi biaya, sehingga hal ini cenderung mendorong para eksekutif dan penyelia perusahaan lebih menghemat biaya dan meningkatkan efisiensi pada setiap tahap proses produksi.

### 3. Menyederhanakan prosedur penetapan biaya dan mempercepat laporan penyajian biaya.

Penggunaan standar costing-costing untuk keperluan akuntansi akan menyederhanakan prosedur

kalkulasi biaya dengan mengurangi tenaga klerikal dan beban administrasi.

4. Membebankan biaya ke persediaan bahan, barang dalam proses dan barang jadi. Adanya standar costing untuk setiap bagian proses produksi akan mempermudah pengalokasian biaya ke bahan, barang dalam proses dan barang jadi.
5. Memberikan dasar bagi penetapan tender, kontrak dan harga jual. Standar costing berguna dalam menetapkan harga jual untuk produk tender dan kontrak dengan menyediakan informasi biaya handal.

Untuk setiap jenis bahan langsung, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung, biaya aktual akan dibandingkan dengan biaya standar sehingga kemungkinan akan menyebabkan adanya selisih yang dikenal dengan istilah varian. Selisih ini akan dianalisis dan diidentifikasi penyebab terjadinya. Untuk kemudian dicari jalan untuk mengatasi terjadinya selisih tersebut.